

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori / Pengertian Koperasi

Secara umum koperasi dipahami sebagai perkumpulan orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka, melalui pembentukan sebuah perusahaan yang dikelola secara demokratis.

Berikut adalah dua pengertian koperasi sebagai pegangan untuk mengenal koperasi lebih jauh:

Koperasi didirikan sebagai persekutuan kaum yang lemah untuk membela keperluan hidupnya. Mencapai keperluan hidupnya dengan ongkos yang semurah – murahnya, itulah yang dituju. Pada koperasi didahulukan keperluan bersama, bukan keuntungan (hatta, 1954).

Koperasi adalah suatu perkumpulan orang, biasanya yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang melalui suatu bentuk organisasi perusahaan yang diawasi secara demokratis, masing – masing memberikan sumbangan yang setara terhadap modal yang diperlukan, dan bersedia menanggung resiko serta menerima imbalan yang sesuai dengan usaha yang mereka lakukan (ILO,1966 dikutip dari Edilius dan Sudarsono, 1993).

Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat diketahui bahwa dalam Koperasi setidaknya – tidaknya terdapat dua unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur pertama adalah unsur ekonomi, sedangkan unsur kedua adalah unsur sosial.

Sebagai suatu bentuk perusahaan, Koperasi berusaha memperjuangkan pemenuhan kebutuhan ekonomi para anggotanya secara efisien. Sedangkan sebagai perkumpulan orang, Koperasi memiliki watak sosial. Keuntungan bukanlah tujuan utama Koperasi. Sebagaimana dikemukakan oleh bung Hatta (1954), yang lebih diutamakan dalam Koperasi adalah peningkatan kesejahteraan ekonomi anggotanya.

Agar Koperasi tidak menyimpang dari tujuan itu, pembentukan dan pengelolaan Koperasi harus dilakukan secara demokratis, pada saat pembentukannya. Koperasi harus dibentuk berdasarkan kesukarelaan dan kemauan bersama dari para pendirinya. Kemudian pada saat pengelolaannya, tiap – tiap anggota Koperasi harus turut berpartisipasi dalam mengembangkan usaha dan mengawasi jalannya kegiatan Koperasi.

2.1.1.1 Koperasi Unit Desa (KUD)

KUD adalah wahana para petani mencapai harapan agar dapat meningkatkan hasil produksi pertanian juga sekaligus meningkatkan kesejahteraan hidup petani pedesaan khususnya dibidang ekonomi.

Pengertian para ahli mengenai Koperasi Unit Desa (KUD). Menurut Waloejo dan ismojanti dalam bukunya “Koperasi Indonesia” menjelaskan sebagai berikut: KUD adalah peleburan dari beberapa badan usaha unit desa yang merupakan suatu lembaga ekonomi yang berbentuk koperasi pada tahap-tahap permulaan pertumbuhannya dapat merupakan gabungan usaha bersama dari koperasi-koperasi pertanian / koperasi-koperasi desa yang terdapat didalam wilayah unit desa (Ismojowati 1993: 136)

Menurut Arifinal Chaniago dan Ijod Sirdjudin dalam Wiwin Widayanti (2005:25) sebagai berikut:KUD adalah suatu organisasi ekonomi yang berwatak sosial dan merupakan wadah bagi perkembangan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan yang diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat itu sendiri.

Menurut Pandji Anaroga dan Ninik W, (198:18) dalam bukunya yang berjudul “dinamika Koperasi”adalah sebagai berikut:

Menurut Inpres No. 4 Tahun 1973.KUD adalah sebagai lembaga ekonomi tingkat pedesaan yaitu melayani kebutuhan sarana produksi pertanian dan sekaligus menampung hasil-hasilnya.

Menurut Inpres N0. 2 Tahun 1978 Pasal 4 menyebutkan:Koperasi Unit Desa sebagai pusat pelayanan berbagai kegiatan perekonomian pedesaan memiliki fungsi perkreditan, penyediaan dan penyaluran sarana-sarana produksi barang-barang keperluan sehari-hari dan jasa-jasa lainnya. Pengelolaan dan pemasaran hasil produksi serta kegiatan perekonomian lainnya.

Menurut Inpres No. 4 Tahun 1984.Bahwa KUD dibentuk oleh warga desa disuatu desa satu kelompok desa-desa yang disebut unit desa yang merupakan satu kesatuan ekonomi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian KUD menurut para ahli yaitu bahwa Koperasi Unit Desa (KUD) adalah Koperasi yang bergerak untuk mensejahterakan rakyat didesanya guna memperoleh perekonomian yang tinggi dengan menyediakan barang-barang atau jasa untuk proses produksi pertanian didesa serta untuk menyimpan hasil produksi tersebut.

2.1.1.1.1 Tujuan Koperasi Unit Desa

Tujuan utama suatu koperasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi para anggotanya. Namun demikian, karena dalam memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggotanya itu koperasi berpegang teguh pada asas dan prinsip-prinsip ideal tertentu, maka kegiatan koperasi biasanya juga diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Lebih dari itu, karena perjuangan koperasi biasanya terjalin dalam suatu gerakan tertentu yang bersifat nasional, tidak jarang keberadaan koperasi juga dimaksudkan untuk pembangunan suatu tatanan perekonomian tertentu.

Menurut Pasal 3 UU perkoperasian RI No. 25 Tahun 1992, bahwa tujuan Koperasi adalah Untuk memajukan kesejahteraan para anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan tujuan dari KUD sesuai yang telah dinyatakan dalam Anggaran Dasar Koperasi Unit Desa, yaitu mengembangkan ideologi dan kehidupan perkoperasian, mengembangkan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya, mengembangkan kemampuan ekonomi, daya kreasi dan kemampuan usaha para anggota dalam meningkatkan produksi dan pendapatannya.

Berdasarkan pasal 3 UU No. 25/1992 itu, dapat disebutkan bahwa tujuan koperasi Indonesia dalam garis besarnya meliputi tiga hal sebagai berikut:

- a. Untuk memajukan kesejahteraan anggotanya
- b. Untuk memajukan kesejahteraan masyarakat
- c. Turut serta membangun tatanan perekonomian nasional

Dengan ketiga tujuan tersebut, mudah dimengerti bila koperasi mendapatkan kedudukan yang terhormat dalam perekonomian Indonesia. Ia tidak merupakan satu-satunya bentuk perusahaan yang konstitusional dinyatakan sesuai dengan susunan perekonomian yang hendak dibangun di negeri ini, tapi juga dinyatakan sebagai sokoguru perekonomian nasional.

2.1.1.1.2 Fungsi KUD

Menurut Arifinal Chaniago dalam anaroga dan Widiyanti (1998:27), KUD sebagai pusat pelayanan dalam kegiatan perekonomian pedesaan memiliki fungsi:

- a. Perkreditan yaitu untuk keperluan produksi dan penyediaan kebutuhan modal investasi dan modal kerja bagi KUD dan warga desa.
- b. penyediaan dan penyaluran sarana-sarana produksi seperti sarana sebelum dan sesudah panen.
- c. pengolahan dan pemasaran hasil produksi atau industry dan sebagainya dari anggota KUD dan warga desa.
- d. dalam melaksanakan tugasnya KUD harus benar-benar mementingkan pelayanan kepada anggota dan masyarakat dan menghindarkan kegiatan yang menyaingi kegiatan anggota KUD sendiri.

2.1.1.1.3 Organisasi KUD

Organisasi KUD telah beberapa kali mengalami perubahan seperti yang dikemukakan oleh Ninik W. dan Y.W. Sunindhia dalam bukunya “Perkoperasian Indonesia” yaitu pada Inpres No. 4/1973, KUD sebagai suatu lembaga ekonomi berbentuk koperasi pada tahap permulaan pertumbuhannya merupakan gabungan usaha bersama dari koperasi-koperasi desa yang terdapat di wilayah unit desa

tersebut, yang dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perkembangannya dilebur / disatukan dalam satu KUD.

Lebih bermanfaat untuk kepentingan masyarakat desa sekaligus menjadi wadah perekonomian yang tepat diterapkan di wilayah pedesaan.

2.1.1.1.4 Keanggotaan Koperasi Unit Desa

Menurut Sri Weolan Azis dalam bukunya Pandji Anaroga dan Ninik W. (1993:33) keanggotaan Koperasi Unit Desa sebagai berikut:

a. Kelompok Ekonomi

Yaitu anggotanya dikelompokkan sesuai dengan kegiatan usahanya untuk kepentingan pelayanan dan pembinaan teknis.

b. Kelompok Organisasi

Yaitu para anggotanya dikelompokkan menurut tempat tinggalnya yang dimaksudkan untuk kepentingan organisasi dan pembinaan keanggotaan.

Dalam pelaksanaan keanggotaan KUD Sido Makmur terdiri dari seluruh warga yang bertempat tinggal dilabruk kecamatan Lumajang. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi warga daerah lain juga untuk ikut bergabung menjadi anggota dengan catatan memenuhi syarat-syarat yang telah diterapkan dalam Anggaran Dasar.

2.1.1.1.5 Unit Usaha KUD

Bidang usaha koperasi pada dasarnya mencerminkan ragam usaha yang ditawarkan oleh koperasi kepada anggotanya, Unit-unit usaha koperasi adalah

a. Perkreditan (Simpan Pinjam)

Unit simpan pinjam dibentuk bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggota dalam hal pemberian pinjaman modal yang didalamnya telah ditetapkan

ketentuan-ketentuan sesuai dengan keputusan rapat anggota. tujuan dari unit simpan pinjam, yaitu mengusahakan keperluan kredit bagi para anggota yang sangat membutuhkan dengan syarat-syarat yang ringan dan sederhana, mendidik para anggotanya agar sehingga dapat memiliki modal sendiri, mendidik para anggotanya agar lebih hidup hemat dan mengarahkan dalam menggunakan uang pinjaman serta mencega hidup yang berlebih-lebihan, meningkatkan pendidikan/pengetahuan tentang perkoperasian. (Yoewono, 1986:11)

b. Penyediaan dan penyaluran sarana produksi pertanian.

Kegiatan ini merupakan kegiatan penyediaan sarana produksi yang dibutuhkan dibidang pertanian seperti pupuk, obat-obatan, bibit dan lain-lainnya. Sedangkan kegiatan penyaluran sarana produksi merupakan kegiatan menampung seluruh hasil produksi pertanian anggota dan pemberian harga yang layak.

Unit penyediaan dan penyaluran sarana produksi dibentuk dengan maksud mempermudah dan membantu masyarakat petani dalam memenuhi kebutuhannya terkait dengan proses pertanian yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan hasil panennya.

c. Pengolahan dan pemasaran hasil produksi

Kegiatan usaha pemasaran tidak hanya terbatas pada usaha pembelian dan penjualan hasil pertanian dalam bentuk asli, tetapi juga mengelola hasil-hasil pertanian dengan tujuan untuk memperoleh harga yang memuaskan dipasaran. Kegiatan pengolahan ini dilakukan karena hasil pertanian antara petani yang satu dengan yang lain tidak sama.

Tujuan dari unit ini agar petani tidak mengalami kerugian pada saat panen, maka dibentuk unit pemasaran untuk meningkatkan pendapatan petani.

d. Kegiatan perekonomian lainnya

Kegiatan perekonomian lainnya ini misalnya suatu kegiatan pengangkutan dan berbagai usaha perdagangan lainnya yang sesuai dan menunjang dengan perekonomian masyarakat disekitar wilayah kerja KUD.

2.1.1.1.6 Prinsip-Prinsip koperasi Indonesia

Penyusunan prinsip-prinsip Indonesia tidak terlepas dari sejarah dan perkembangan prinsip Koperasi secara internasional. Dalam mempelajari prinsip-prinsip koperasi Indonesia harus sesuai dengan kondisi dan tingkat perkembangan Koperasi di negeri ini.

Sebagaimana dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1 UU No. 25/1992, Koperasi Indonesia melaksanakan Prinsip-prinsip koperasi sebagai berikut:

a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka

Berdasarkan prinsip keanggotaan yang bersifat sukarela dan terbuka ini, maka setiap warga Negara Indonesia pada dasarnya memiliki hak untuk masuk menjadi anggota koperasi. Sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan pasal 5 UU No.25/1992, sifat kesukarelaan dalam keanggotaan koperasi mengandung makna bahwa menjadi anggota koperasi tidak boleh dipaksakan oleh siapapun. Sifat kesukarelaan juga mengandung makna bahwa seorang anggota dapat menyatakan mengundurkan diri dari koperasinya sesuai dengan syarat yang ditentukan dalam Anggaran Dasar. Sedangkan sifat terbuka memiliki arti bahwa dalam hal keanggotaan koperasi tidak dilakukan pembatasan atau diskriminasi dalam bentuk apapun.

b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis

Prinsip demokrasi mengungkapkan bahwa pengelolaan koperasi dilakukan atas kehendak dan keputusan para anggotalah yang memegang dan melaksanakan kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Penerapan dalam prinsip ini dalam pengelolaan koperasi dilakukan dengan mengupayakan keterlibatan sebanyak mungkin anggota dalam proses pengambilan keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan itu, tiap-tiap anggota diperlakukan setara. Sebagaimana dinyatakan dalam pasal 19 ayat 4 UU No. 25/1992.”setiap anggota mempunyai kewajiban dan hak yang sama terhadap koperasi sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar”.

Aspek demokratis pengelolaan koperasi ini juga dapat disaksikan dengan melihat pelaku-pelaku usaha koperasi. Koperasi didirikan oleh para anggota yang memiliki tekad yang sama yaitu meningkatkan kesejahteraan bersama. Usaha koperasi dijalankan oleh anggota yang mempunyai kecakapan manajerial. Pengawasan Usaha Koperasi juga dilakukan oleh anggota yang mempunyai syarat untuk itu. Dengan demikian kedudukan anggota koperasi dalam pengelolaan usaha koperasi sekaligus sebagai pemilik, pengelola dan pengawas koperasi.

c. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil dan sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota

Praktik pembagian sisa hasil usaha merupakan praktik usaha koperasi yang berbeda dengan praktik perusahaan-perusahaan lainnya, terutama yang berbentuk perseroan terbatas. Pembagian sisa hasil usaha koperasi kepada para anggotanya didasarkan atas pertimbangan jasa masing-masing anggota dalam anggota

koperasi, yaitu yang dihitung berdasarkan besarnya volume transaksi anggota dalam keseluruhan volume usaha koperasi.

Praktik semacam ini sangat berbeda dengan praktik pengelolaan badan usaha bukan koperasi. Keuntungan perseroan misalnya, dibagikan kepada para pemegang saham sesuai dengan pertimbangan relatif kepemilikan saham. Dengan demikian, koperasi mencerminkan kerjasama orang-orang yang tidak hanya mementingkan akumulasi modal semata. Cara koperasi membagi sisa hasil usaha ini membuktikan bahwa koperasi adalah usaha yang menjunjung tinggi persamaan derajat diantara anggota terlepas dari jumlah penyertaannya.

d. Pemberian balas jasa yang terbatas pada modal

Pembatasan bunga atas modal merupakan cerminan bahwa koperasi, selain menaruh perhatian terhadap pemberian imbalan yang wajar terhadap partisipasi anggotanya, juga mendorong tumbuhnya rasa kesetiakawanan antar sesama anggota koperasi. Selain itu hal tersebut juga menunjukkan bahwa dalam jiwa tiap-tiap anggota koperasi tumbuh rasa solidaritas untuk saling tolong menolong antara anggota yang kuat terhadap yang lemah. Dengan demikian, setiap anggota yang mengalami kesulitan ekonomi tetap memiliki peluang untuk memperbaiki kondisi ekonominya.

e. Kemandirian

Salah satu sasaran utama pembangunan koperasi di Indonesia adalah peningkatan kemandiriannya. Untuk bisa mandiri koperasi harus mempunyai organisasi atau usaha yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Agar koperasi dapat mengakar dalam kehidupan masyarakat maka keberadaan koperasi harus dapat diterima oleh masyarakat. Agar bisa diterima oleh masyarakat maka

koperasi harus mampu memperjuangkan kepentingan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

2.1.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan obyek dari analisis terhadap laporan keuangan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan SAK ETAP (2009;3.2) bahwa laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan, menghasilkan laporan keuangan yang wajar atas posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas.

Menurut Munawir (2007:2) mengatakan laporan keuangan “merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan”. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial untuk memperoleh gambaran tentang laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan sendiri merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata analisis sendiri didefinisikan sebagai atau kegiatan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya,

menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara masing-masing unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Leopold A, Bernstein, member definisi laporan keuangan sebagai berikut:

“Financial statement analysis is the judgmental process that aims to evaluate the current and past financial positions and results of operation of an enterprise, with primary objective of determining the best possible estimates and predictions about future conditions about future conditions and performance.”

Dari definisi ini jelas bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Lebih jauh Leopold A. Berstein menegaskan bahwa disiplin dari suatu analisis terhadap laporan keuangan terletak pada dua dasar (landasan) pengetahuan, yaitu landasan pemahaman terhadap model-model akuntansi seperti yang tercermin pada laporan keuangan yang dipublikasikan dan landasan penguasaan terhadap alat-alat analisis keuangan.

Untuk dapat menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, para analis, selain harus memahami betul kerangka dasar penyusunan dan laporan keuangan, juga harus mampu mengaplikasikan berbagai teknik/alat analisi laporan keuangan. Selain itu, analisis laporan keuangan juga tidak terlepas dari penggunaan pertimbangan-pertimbangan

2.1.1.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan. Kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut.

Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas perusahaan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta untuk merumuskan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan. Selain berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), informasi ini juga berguna untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan arus kas tersebut.

Laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi tujuan-tujuan tersebut memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Meskipun demikian,

laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam proses pengambilan keputusan ekonomi mereka. Selain untuk tujuan-tujuan tersebut, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah ditunjukkan oleh manajemen atau menggambarkan pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca (menggambarkan posisi keuangan), laporan laba rugi (menggambarkan informasi kinerja), laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dengan berbagai cara), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga menampung skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan, seperti informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

2.1.1.2.2 Asumsi Dasar

Menurut Standart Akuntansi Keuangan, penyusunan dan penyajian laporan keuangan mendasarkan diri pada dua asumsi dasar, yaitu dasar akrual dan kelangsungan usaha.

a. Dasar Akrual

Dengan dasar akrual ini, pengaruh transaksi dan pengaruh lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Dengan dasar ini, laporan keuangan tidak hanya memberikan informasi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran

kas, melainkan juga memberikan informasi tentang kewajiban pembayaran kas dan sumber daya yang mewujudkan kas yang akan diterima dimasa depan.

b. Kelangsungan Usaha

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan, yang berarti perusahaan akan tetap melanjutkan usahanya dimasa depan. Ini berarti bahwa perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya.

2.1.1.2.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik laporan kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif laporan keuangan ini meliputi karakteristik dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan

a. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini, para pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, sulitnya memahami informasi yang kompleks jangan dijadikan alasan untuk tidak memasukkan informasi tersebut dalam laporan keuangan.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas

relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi para pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakekat dan materialitasnya. Informasi dipandang material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut harus dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya (substansi mengungguli bentuk).

Selain itu, informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan atau keinginan pihak tertentu. Dalam hal menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, maka ketidakpastian tersebut diakui dengan mengungkapkan hakekat dan tingkatnya dengan menggunakan pertimbangan sehat.

Agar dapat diandalkan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya (kelengkapan). Kesengajaan

untuk tidak mengungkapkan dapat mengakibatkan informasi menjadi tidak benar dan menyesatkan.

d. Dapat Dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Untuk memenuhi kualitas tersebut, maka pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda. Implikasinya adalah bahwa para pemakai harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dan perubahan kebijakan serta pengaruh kebijakan tersebut.

Ketaatan pada standart akuntansi keuangan (termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan) membantu pencapaian daya banding. Kebutuhan atas daya banding tidak boleh dikacaukan dengan keseragaman semata-mata dan tidak seharusnya menjadi hambatan dalam memperkenalkan standart akuntansi keuangan yang lebih baik.

Untuk dapat memberikan perbandingan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan, perusahaan perlu menyajikan informasi periode sebelumnya dalam laporan keuangan.

Agar suatu informasi tidak kehilangan relevansinya, maka informasi tersebut harus disajikan tepat waktu. Akan tetapi untuk menghasilkan informasi yang tepat

waktu, terkadang harus dikorbankan kualifikasi keandalannya dan sebaliknya. Manajemen perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara laporan yang tepat waktu dan ketentuan informasi yang andal. Dalam mencapai keseimbangan tersebut, kebutuhan mengambil keputusan harus menjadi pertimbangan yang menentukan.

Dalam praktik, keseimbangan diantara berbagai karakteristik kualitatif sering diperlukan. Pada umumnya tujuannya adalah untuk mencapai suatu keseimbangan yang tepat diantara berbagai karakteristik untuk memenuhi tujuan laporan keuangan. Kepentingan relatif dari berbagai karakteristik dalam berbagai kasus yang berbeda merupakan masalah pertimbangan profesional.

Hal lain yang perlu juga dipertimbangkan adalah adanya keseimbangan biaya dan manfaat. Manfaat yang dihasilkan oleh informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya. Penerapan karakteristik kualitatif pokok dan standart akuntansi keuangan yang sesuai biasanya menghasilkan laporan keuangan yang wajar.

2.1.1.2.4 Unsur laporan keuangan dan posisi keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonomi, yang merupakan unsur laporan keuangan. Unsur ini dapat diklasifikasikan menjadi unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan dan unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan berbagai perubahan dalam neraca. Didalam neraca dan laba rugi, penyajian berbagai unsur tersebut memerlukan proses sub-klasifikasi.

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, kewajiban, dan ekuitas (yang disajikan dalam laporan keuangan yang disebut neraca). Dalam menilai apakah suatu pos memenuhi definisi aset, kewajiban atau ekuitas tersebut, perhatian perlu ditujukan pada substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Neraca juga dapat meliputi pos yang tidak memenuhi definisi aset atau kewajiban dan tidak disajikan sebagai bagian dari ekuitas.

Masing-masing unsur yang berkaitan dengan posisi keuangan tersebut didefinisikan sebagai berikut:

a. Aset

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan dimasa depan.

Manfaat ekonomi dimasa depan yang terwujud dalam aset tetap adalah potensi aset tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas (dan setara kas) kepada perusahaan. Potensi ini dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional. Selain itu dapat juga berbentuk sesuatu yang dapat berubah menjadi kas (dan setara kas) atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas.

Manfaat ekonomi perusahaan dapat mengalir kedalam perusahaan dengan cara digunakan dalam produksi barang dan jasa, dipertukarkan dengan aset lain, digunakan untuk menyelesaikan kewajiban atau dibagikan kepada para pemilik perusahaan.

Banyak perusahaan yang mempunyai substansi fisik (misalnya aset tetap) atau dihubungkan dengan hak menurut hukum, termasuk hak milik (misalnya piutang dan properti). Bentuk fisik dan hak milik tidaklah esensial untuk menentukan eksistensi aset.

Aset perusahaan berasal dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi dimasa lalu. Oleh karenanya, transaksi atau peristiwa yang diharapkan terjadi dimasa depan tidak dengan sendirinya memunculkan aset. Disamping itu, ada hubungan erat antara terjadinya pengeluaran dan timbulnya aset, namun kedua peristiwa ini tidak perlu harus bersamaan untuk menentukan timbulnya suatu aset.

b. Kewajiban

Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

Karakteristik esensial kewajiban adalah bahwa perusahaan mempunyai kewajiban masa kini, yaitu suatu tugas atau tanggung jawab untuk bertindak atau melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum, sebagai konsekwensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundang-undangan atau timbul dari praktik bisnis yang lazim, yaitu kebiasaan dan keinginan untuk memelihara hubungan bisnis yang baik atau bertindak dengan cara yang adil.

Kewajiban suatu perusahaan dapat diselesaikan dengan cara melakukan pembayaran kas, menyerahkan aset lain, memberikan jasa, mengganti kewajiban dengan kewajiban lain, mengkonversi kewajiban menjadi ekuitas atau dengan cara dihapuskan.

Seperti halnya aset, kewajiban juga timbul dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Perlu juga dibedakan antara kewajiban sekarang dan komitmen dimasa depan. Keputusan manajemen untuk membeli aset dimasa depan (komitmen) tidak dengan sendirinya menimbulkan kewajiban sekarang.

Perusahaan dapat mengakui jumlah rabat yang akan diberikan dimasa depan sebagai kewajiban (yang timbul akibat penjualan masa lalu). Beberapa jenis kewajiban hanya dapat diukur dengan menggunakan estimasi dalam derajat yang substansial.

c. Ekuitas

Ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban (aset bersih). Meskipun demikian, didalam neraca ekuitas dapat disubklasifikasikan.

Dalam perseroan terbatas, setoran modal oleh pemegang saham, saldo laba ditahan, penyisihan saldo laba dan penyisihan penyesuaian pemeliharaan modal dapat disajikan secara terpisah. Penyajian seperti ini berguna untuk mengidentifikasi permasalahan pembatasan hukum dan pembatasan lainnya terhadap kemampuan perusahaan untuk membagikan atau menggunakan ekuitas serta merefleksikan fakta bahwa berbagai pihak mempunyai hak yang berbeda. Jumlah ekuitas yang disajikan dalam neraca bergantung pada pengukuran aset dan kewajiban.

Pembentukan suatu cadangan kadang-kadang diharuskan oleh suatu peraturan perundangan yang berlaku untuk memberikan perlindungan tambahan baik kepada perusahaan maupun kreditur. Eksistensi dan besarnya cadangan ini merupakan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan.

2.1.1.2.5 Pengakuan unsur laporan keuangan

Pengakuan laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau kedalam dan pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

a. Pengakuan aset

Aset diakui dalam neraca apabila besar kemungkinan bahwa manfaat ekonominya dimasa depan diperoleh perusahaan dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Sebaliknya aset tidak akan diakui dalam neraca apabila pengeluaran telah dilakukan, akan tetapi manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir kedalam perusahaan setelah periode akuntansi berjalan. Alternatifnya, transaksi semacam ini diakui sebagai beban.

b. Pengakuan kewajiban

Kewajiban diakui dalam neraca apabila besar kemungkinan bahwa pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal.

c. Pengakuan penghasilan

Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi apabila kenaikan manfaat ekonomi dimasa depan yang berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan penghasilan terjadi bersamaa dengan pengakuan kenaikan aset atau penurunan kewajiban.

d. Pengakuan beban

Beban diakui dalam laporan laba rugi apabila penurunan manfaat ekonomi dimasa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan beban terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban atau penurunan aset.

Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antar biaya yang timbul dan pos penghasilan tertentu yang diperoleh, yang sering dikenal dengan istilah pengaitan biaya dengan pendapatan.

Apabila manfaat ekonomi diharapkan timbul selama beberapa periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan hanya padat ditentukan secara luas atau tak langsung, maka beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur alokasi yang rasional dan sistematis.

Beban segera diakui dalam laporan laba rugi apabila pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau apabila sepanjang manfaat ekonomi masa depan tidak memenuhi syarat atau tidak lagi memenuhi syarat untuk diakui dalam neraca sebagai aset. Beban juga diakui dalam laporan laba rugi pada saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aset, seperti apabila timbul kewajiban akibat garansi yang diberikan atas penjualan produk.

2.1.1.2.6 jenis dan bentuk laporan keuangan

Dua jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi (dan biasanya dilengkapi dengan laporan perubahan modal), yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aset, kewajiban dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Meskipun neraca dan laporan laba rugi merupakan dua dokumen yang terpisah, akan tetapi keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling terkait, serta merupakan suatu siklus. Antara neraca dan laba rugi sering dihubungkan dengan satu laporan yang disebut laporan perubahan modal (laba ditahan), yang memberikan informasi mengenai perubahan modal (laba ditahan) selama periode tertentu.

Untuk dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, neraca mempunyai tiga unsur laporan keuangan, yaitu aset, kewajiban dan ekuitas masing-masing unsur ini dapat disubklasifikasikan sebagai berikut:

1. Aset, yang merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan dapat disubklasifikasikan lebih jauh menjadi lima subklasifikasi aset.
 - a. Aset lancar, yaitu aset yang manfaat ekonominya diharapkan akan diperoleh dalam waktu satu tahun atau kurang (atau siklus operasi normal), misalnya kas, surat berharga, persediaan, piutang dan persekot biaya.
 - b. Investasi jangka panjang, yaitu penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap atau untuk menguasai

perusahaan lain dan jangka waktunya lebih dari satu tahun, misalnya investasi saham, investasi obligasi.

- c. Aset tetap, yaitu aset yang memiliki substansi (wujud) fisik, digunakan dalam operasi normal perusahaan (tidak dimaksudkan untuk dijual) dan memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu tahun. Termasuk dalam sub-klasifikasi aset ini antara lain tanah, gedung, kendaraan dan mesin serta peralatan.
 - d. Aset yang tidak berwujud, yaitu aset yang tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya berupa hak atau hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun. Termasuk dalam sub-klasifikasi aset ini misalnya patent, goodwill, royalty, copyright(hak cipta), trade name/trade mark (merek/nama dagang), franchise dan license (lisensi).
 - e. Aset lain-lain, yaitu aset yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari empat sub-klasifikasi tersebut, misalnya beban ditangguhkan, piutang kepada direksi, deposito, pinjaman karyawan.
2. Kewajiban, merupakan utang perusahaan masa kini dapat di sub-klasifikasikan lebih jauh menjadi tiga sub-klasifikasi, yaitu:
 - a. Kewajiban lancar, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu satu tahun atau kurang (atau siklus operasi normal). Termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang dagang, utang wesel, utang gaji dan upah, utang pajak dan utang biaya atau beban lainnya yang belum dibayar.

- b. Kewajiban jangka panjang, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang obligasi, utang hipotik dan hutang bank atau kredit investasi.
 - c. Kewajiban lain-lain, yaitu kewajiban yang tidak dapat dikategorikan kedalam salah satu sub-klasifikasi kewajiban tersebut, misalnya utang kepada direksi, utang kepada para pemegang saham.
3. Ekuitas, yaitu merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan selisih antara aset dan kewajiban yang ada. Unsur ekuitas ini dapat disubklasifikasikan lebih jauh menjadi dua subklasifikasi, yaitu:
- a. Ekuitas yang berasal dari setoran pemilik, misalnya modal saham (termasuk agio saham bila ada).
 - b. Ekuitas yang berasal dari hasil operasi, yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik, misalnya dalam bentuk deviden (ditahan).

Didalam neraca, masing-masing unsur tersebut disajikan dengan menganut ketentuan-ketentuan tertentu. Aset disajikan menurut urutan likuiditas, kewajiban menurut urutan jatuh tempo, sedangkan ekuitas disajikan menurut urutan kekekalan.

Neraca dapat disajikan dengan menggunakan dua bentuk, yaitu bentuk rekening (skontro) dan bentuk laporan (stafel), yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Rekening (*skontro*)

Pada bentuk ini, unsur aset disajikan pada sisi kiri (debit), sedangkan unsur kewajiban dan ekuitas disajikan pada sisi kanan (kredit).

b. Laporan (*stafel*)

Pada bentuk ini baik aset, kewajiban maupun ekuitas disajikan secara urut dari atas kebawah, yang dimulai dari aset, kewajiban dan yang terakhir ekuitas.

Untuk dapat menggambarkan informasi mengenai potensi (kemampuan) perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (kinerja), laporan laba rugi mempunyai dua unsur, yaitu penghasilan dan beban, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Penghasilan (*income*) yang diartikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi dalam bentuk pemasukan atau peningkatan aset atau penurunan kewajiban (yang menyebabkan kenaikan ekuitas selain yang berasal dari kontribusi pemilik) perusahaan selama periode tertentu dapat disubklasifikasikan menjadi:
 - a. Pendapatan (*revenues*), yaitu penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aset yang biasa dan yang dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti misalnya penjualan barang dagang, penghasilan jasa, pendapatan bunga, pendapatan deviden, royalties dan sewa.
 - b. Keuntungan (*gains*), yaitu pos lain yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang rutin misalnya pos yang timbul dalam pengalihan aset lancar, revaluasi sekuritas, kenaikan jumlah aset jangka panjang.

2. Beban (expense) yang diartikan sebagai penurunan manfaat ekonomi dalam bentuk arus kas keluar, penurunan aset, atau kewajiban (yang menyebabkan penurunan ekonomis yang tidak menyangkut pembagian kepada pemilik) perusahaan selama periode tertentu dapat disubklasifikasikan menjadi:
 - a. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (yang biasanya berbentuk arus kas keluar atau berkurangnya aset seperti kas persediaan, aset tetap), yang meliputi misalnya harga pokok penjualan, gaji dan upah, penyusutan.
 - b. Kerugian, yang mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang timbul atau tidak timbul dari aktivitas perusahaan yang jarang terjadi, seperti misalnya rugi Karena bencana kebakaran, banjir atau karena pelepasan aset tidak lancar.

Selisih antara total penghasilan dan beban disebut penghasilan bersih. Didalam laporan laba rugi, keuntungan dan kerugian biasanya disajikan secara terpisah, sehingga akan memberikan informasi yang lebih baik dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Pada laporan laba rugi, sering kali beban dan penghasilan disajikan sesuai dengan aktivitas perusahaan. Berdasarkan sifat aktivitas ini, penghasilan dan beban dapat disajikan menjadi penghasilan dan beban usaha dari aktivitas yang bersifat biasa dan rutin dan menjadi penghasilan dan merupakan usaha/aktivitas utama penghasilan dan beban diluar usaha (dari aktivitas yang rutin tetapi bukan merupakan usaha/aktivitas utama perusahaan) dan pos-pos luar biasa (yang memenuhi kriteria tidak rutin dan tidak normal).

Laporan laba rugi dapat disajikan dengan menggunakan dua bentuk single-step dan bentuk multiple-step, yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Single-step

Pada bentuk ini semua penghasilan yang diperoleh dari berbagai kegiatan/aktivitas dikelompokkan menjadi satu kelompok yang disebut kelompok penghasilan, sedangkan untuk semua beban dikelompokkan kedalam satu kelompok yang disebut kelompok beban. Penghasilan bersih (laba) merupakan selisih antara kelompok penghasilan dan total kelompok beban.

b. Multiple-step

Pada bentuk ini penghasilan bersih (laba) dihitung dengan bertahap sesuai dengan aktivitas perusahaan. Dengan demikian, semua penghasilan dan beban disajikan sesuai dengan kegiatan/aktivitas, yaitu kegiatan usaha, diluar usaha dan luar biasa.

2.1.1.2.7 Likuiditas

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), likuiditas adalah posisi uang atau kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo tepat pada waktunya.

Rasio likuiditas sendiri merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh

tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan, caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aset lancar dengan komponen kewajiban lancar (utang jangka pendek). Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut *likuid*, sebaliknya jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya tersebut dikatakan *illikuid*. rasio likuiditas pada umumnya dibagi menjadi 2 yaitu, *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan rumus perhitungan:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% = \dots\%$$

Quick Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai kesediaan. Artinya, nilai kesediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aset lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila bank perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajiban dibandingkan dengan aset lainnya. Dengan rumus perhitungan:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% = \dots\%$$

2.1.1.2.8 Solvabilitas

Munawir (2007) memberikan pengertian solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuiditaskan baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan menurut Sutrisno (2009) mendefinisikan solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Rasio solvabilitas sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Dengan rumus perhitungan:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}} \times 100\% = \dots\%$$

Debt to Equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Dengan rumus perhitungan:

$$\text{Debt to Equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Modal}} \times 100\% = \dots\%$$

2.1.1.2.9 Rentabilitas

Rentabilitas sering juga disebut dengan profitabilitas yang menunjukkan kemampuan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan protabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir,2008:297)

Sedangkan rasio rentabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi.Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Profit margin on sales atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Dengan rumus perhitungan:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{SHU Sebelum Pajak}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\% = \dots\%$$

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investmen* (ROI) atau *Return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Dengan rumus perhitungan:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{SHU Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% = \dots\%$$

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Dengan rumus perhitungan:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{SHU Sebelum Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\% = \dots\%$$

2.1.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menurut Fahmi (2011:2) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Pedoman yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan koperasi ini menggunakan standar Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No. 06/Per/M.KUKM/V/2006

Tabel 2.1. Standart Penilaian likuiditas,Solvabilitas dan Rentabilitas

Komponen	Standart	Nilai	Kriteria
1. Likuiditas			
a. <i>Current Ratio</i>	175% - 200%	100	Sangat Baik
	150% - 174%	75	Baik
	125% - 149%	50	Cukup Baik
	100% - 124%	25	Kurang Baik
	<100%	0	Buruk
b. <i>Quick Ratio</i>	175% - 200%	100	Sangat Baik
	150% - 174%	75	Baik
	125% - 149%	50	Cukup Baik
	100% - 124%	25	Kurang Baik
	<100%	0	Buruk
3 Solvabilitas			
a. <i>Debt to Asset Ratio</i>	$\leq 40\%$	100	Sangat Baik
	>41% - 50%	75	Baik
	>51% - 60%	50	Cukup Baik
	>61% - 80%	25	Kurang Baik
	>81%	0	Buruk
b. <i>Debt to Equity Ratio</i>	$\leq 40\%$	100	Sangat Baik
	>41% - 50%	75	Baik
	>51% - 60%	50	Cukup Baik

	>61% - 80%	25	Kurang Baik
	>81%	0	Buruk
4 Rentabilitas			
a. <i>Return on Investment</i>	≥10%	100	Sangat Baik
	7% - 10%	75	Baik
	3% - 6%	50	Cukup Baik
	1% - 2%	25	Kurang Baik
	<1%	0	Buruk
b. <i>Return On Equity</i>	≥21%	100	Sangat Baik
	15% - 20%	75	Baik
	10% - 14%	50	Cukup Baik
	3% - 9%	25	Kurang Baik
	<3%	0	Buruk

Sumber : Kementerian Koperasi No. 06/Per/M.KUKM/V/2006

2.1.2 Penelitian terdahulu

Bayu Ramadhony (2007) pada Toko Tunas Jaya yang berjudul “Analisis laporan keuangan untuk mengetahui tingkat likuiditas dan rentabilitas pada Toko Tunas Jaya”, dengan menggunakan variabel rasio likuiditas dan rasio rentabilitas memperoleh hasil penelitian yang menjelaskan bahwa Toko Tunas Jaya memiliki tingkat Likuiditas bahwa perusahaan dinyatakan dalam posisi aman sehingga perlu untuk dipertahankan jika memungkinkan terus ditingkatkan dengan syarat

tidak melebihi 200%, karena apabila melebihi maka perusahaan dianggap tidak mampu mengelola asetnya secara optimal. Tingkat rentabilitas dapat dikatakan mengalami peningkatan rentabilitas meski tahun 2005 sempat mengalami penurunan yang cukup signifikan tetapi perusahaan mampu meningkatkan rentabilitasnya pada tahun 2006.

Ferris Manuar Anugerah (2011) pada CV. Bumi Tani Sejahtera Jatim dengan judul “Analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan (study kasus pada CV “Bumi Tani Sejahtera Jatim” kec. Lumajang kab Lumajang)”, dengan menggunakan variabel rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, memperoleh hasil penelitian yang menjelaskan bahwa CV. Bumi Tani Sejahtera jika ditinjau dari rasio lancar selama 4 periode dalam keadaan yang baik. Rasio Solvabilitas ditinjau dari debt ratio selama 4 periode bahwa debt ratio dalam kondisi yang baik. Rasio Rentabilitas CV Bumi Tani Sejahtera Jatim ditinjau dari profit margin selama 4 periode dalam kondisi yang baik.

Fachruz Rizal (2012) pada CV. Alamanda Lumajang dengan judul “Analisis pengendalian perputaran piutang terhadap Rentabilitas pada CV. Alamanda Lumajang” dengan menggunakan variabel rasio rentabilitas memperoleh hasil yang menjelaskan bahwa Akibat dari penurunan perputaran piutang menyebabkan menurunnya pula tingkat Rentabilitas perusahaan, hal ini terbukti dari penurunan perputaran piutang yang terjadi pada tahun 2010 yang sebesar 2.84 kali diikuti penurunan pada tingkat Rentabilitas pada tahun 2010 yang sebesar 2.03% dari 7.4% pada tahun 2009 menjadi 5.37% pada tahun 2010. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran piutang adalah merupakan salah satu

dampak yang menyebabkan suatu perubahan pada tingkat Rentabilitas perusahaan, baik itu penurunan maupun peningkatan Rentabilitas.

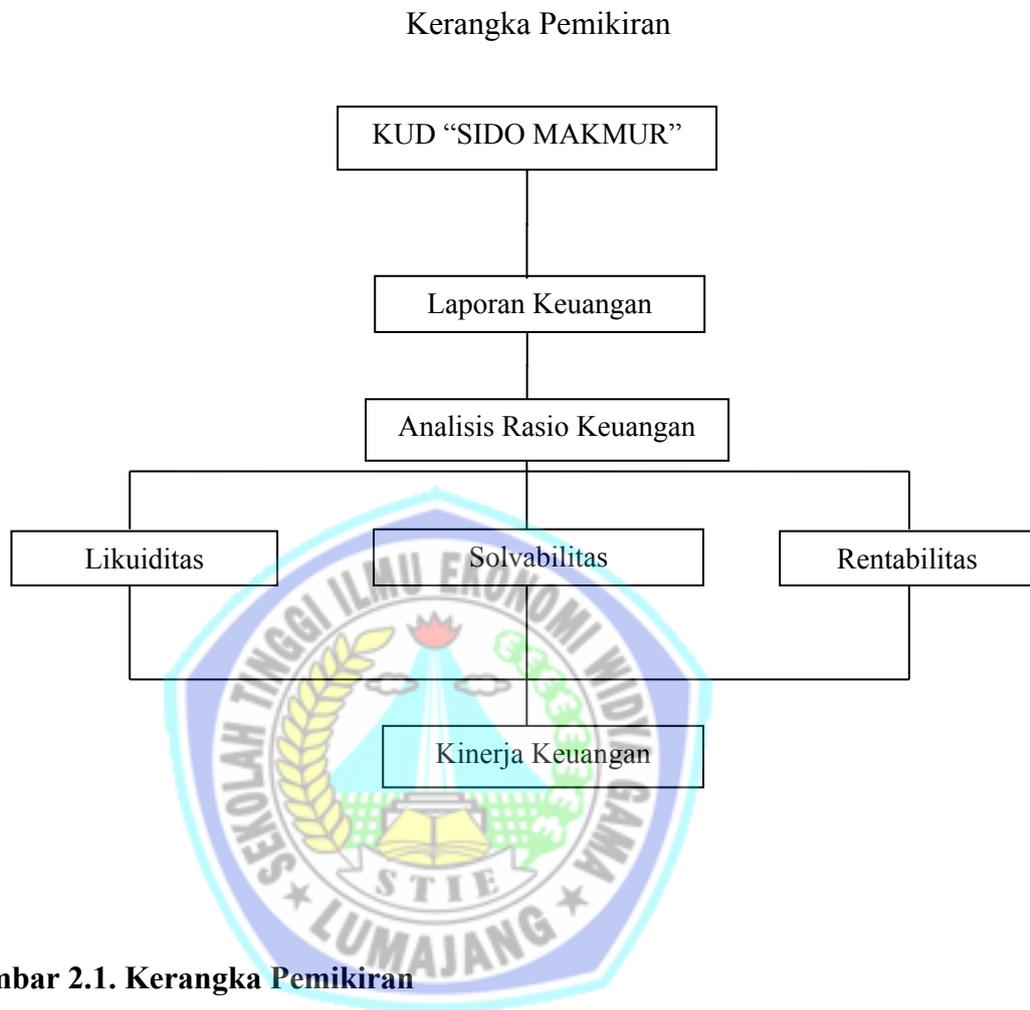
Asep Ali Akbar (2009) pada KUD Sumber Alam dan Primkopti dengan judul “Analisis kinerja keuangan dan aktivitas usaha KUD Sumber Alam dan Primkopti” dengan menggunakan variabel rasio solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas memperoleh hasil yang menjelaskan bahwa Rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio rentabilitas mengidentifikasi kurang baik karena berada dibawah standart minimum.

Niko Nurcahyo (2009) pada industry otomotif di BEI dengan judul “Analisis kinerja likuiditas, aktivitas, rentabilitas dan analisis hubungan modal kerja terhadap laba perusahaan pada industri otomotif di BEI” dalam penelitiannya menggunakan variabel Rasio likuiditas, aktivitas dan rasio rentabilitas memperoleh hasil yang menjelaskan bahwa perusahaan tersebut bisa memenuhi kewajiban membayar hutang dan persediaan tidak lama tersimpan digudang sehingga menghasilkan rentabilitas atau laba yang cukup tinggi.

2.1.3 Kerangka pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari “KUD SIDO MAKMUR”, berupa laporan keuangan perusahaan yang berupa laporan laba rugi dan laporan neraca. Kemudian data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis rasio Likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio Rentabilitas yang diinterpretasikan hasil pengolahan data tersebut untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran, peneliti menyajikan dalam bentuk gambar kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran